

NILAI FALSAFAH JAWA DALAM CERBUNG POLAHE RASA

KARYA AL ARIS PURNOMO

Oleh Herlina Setyowati
FKIP/PBSJ UMP

Abstrak

Karya sastra sebagai produk kehidupan di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai, misalnya nilai sosial, falsafah, dan religi. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah cerbung. Cerbung *Polahe Rasa* diterbitkan oleh Majalah Djaka Lodang 14 episode mulai dari Edisi no.22, 29 Oktober 2011 sampai Edisi no.35, 28 Januari 2012. Cerbung ini sarat sekali dengan nilai-nilai ajaran hidup yang dibawakan oleh tokoh melalui cerita. Perumusan dari semua itu dapat tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai falsafah yang terkandung dalam cerbung *Polahe Rasa* karya Al Aris Purnomo yakni sikap *eling, pracaya, mituhu, rila, narima, temen, sabar, dan budi luhur*.

Key word: Falsafah Jawa

A. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia tentunya sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan. Pengkajian dan pembicaraan itu dapat dilakukan dari sudut nilainya, seperti nilai seni, nilai ajaran hidup, maupun nilai-nilai yang lain. Nilai seni berkaitan dengan keindahan (estetis), sedangkan nilai ajaran hidup berhubungan dengan amanat atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Cerbung *Polahe Rasa* diterbitkan oleh Majalah Djaka Lodang 14 episode mulai dari Edisi no.22, 29 Oktober 2011 sampai Edisi no.35, 28 Januari 2012. Cerbung ini sarat sekali dengan nilai-nilai ajaran hidup yang dibawakan oleh tokoh melalui cerita. Dalam dialog antar tokoh ditemukan ajaran hidup agar kita senantiasa tabah, sabar, dan iman kepada Allah. Nasihat yang mengandung ajaran hidup misalnya yang diberikan oleh tokoh Winarni kepada tokoh Anggara. Diceritakan bahwa Anggara sangat membenci Madya Sugihartono karena dia diduga telah berbuat licik dengan memfitnah Siman Harjolukito, ayah Anggara, dan menyebabkan ayahnya dipenjara kemudian meninggal dunia. Dalam satu kesempatan berbincang-bincang dengan ibunya tersebut, Anggara diberi nasihat oleh ibunya agar dia dapat menerima perubahan hidupnya saat ini, *mengugemi* ajaran, selalu berhati-hati dalam menjalani hidup, dan selalu iman kepada Allah.

Cerbung *Polahe Rasa* menceritakan tokoh Anggara yang sangat benci sekali pada tokoh Madya Sugihartono. Madya Sugihartono diduga telah berbuat licik

dengan memfitnah Siman Harjolutomo yang kemudian Siman Harjolutomo dijebloskan dalam penjara dan meninggal dunia di sana. Pada suatu hari Anggara berkenalan dengan Raras Pamulatsih yang ternyata dia adalah anaknya Madya Sugihartono. Dendam Anggara semakin menjadi sehingga sempat terpikir olehnya untuk menyakiti Raras. Namun, ternyata Anggara jatuh hati pada Raras. Anggara mengurungkan niatnya untuk memeralat Raras sebagai wujud balas dendam. Pada suatu waktu Anggara mengetahui bahwa Madya Sugihartono akan pergi ke daerah Manyaran. Dia berencana membunuh Madya Sugihartono di sana. Madya Sugihartono dibuntuti terus kemana pun dia pergi. Hingga akhirnya ketika perjalanan pulang, Madya Sugihartono kehilangan kendali saat menyetir mobil. Mobil yang dibawa Madya Sugihartono masuk jurang. Orang pertama yang melihat kejadian itu adalah Anggara. Karena Anggara pada dasarnya adalah orang baik yang mempunyai nurani baik, dia bergegas mencari bantuan untuk menolong Madya Sugihartono. Anggara dan beberapa orang yang membantu segera membawa Madya Sugihartono ke Puskesmas terdekat. Karena keterbatasan alat, Madya Sugihartono dibawa ke RS dr. Moewardi Jebres. Anggara juga rela mandonorkan darahnya untuk Madya Sugihartono. Setelah mengetahui keadaan Madya Sugihartono akibat kecelakaan tersebut, rasa dendam dan kebencian Anggara musnah. Anggara menjadi teringat nasihat ibunya dan sadar bahwa nasihatnya itu benar. Ibunya mengatakan bahwa manusia akan semakin memikul beban berat bila dikuasai oleh dendam dan kebencian. Setelah Madya Hartono dirawat lima hari di ICU, keadaannya semakin pulih. Dia menyesali segala perbuatan buruknya selama ini dan berjanji akan bertobat. Kemudian dia bercerita mengenai kejadian yang menimpanya. Raras mengatakan bahwa yang menolongnya adalah Anggara. Madya Sugihartono ingin bertemu dengan Anggara dan menyuruh Mintarsih dan Raras agar mencari anaknya Siman Harjolutomo dan anaknya Parjo Gendut. Dia ingin merengkuh anak Siman Harjolutomo dan anak Parjo Gendut seperti anaknya sendiri untuk menebus dosa-dosanya selama ini. Akhirnya, di RS inilah semua keluarga bertemu.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah nilai falsafah Jawa apa saja yang terdapat dalam cerbung *Polahe Rasa*?

C. Metode penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan pencatatan. Metode observasi dilakukan dengan cara membaca secara cermat cerbung *Polahe Rasa*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen yang berisi data verbal. Kegiatan membaca ini diikuti dengan pencatatan dari hasil pengamatan, yaitu indikator-indikator yang ditengarai menunjukkan nilai falsafah Jawa. Teknik analisis data dengan merekonstruksi makna yang diarahkan untuk menangkap nilai falsafah Jawa yang ada dalam cerbung *Polahe Rasa*. Rekonstruksi makna dilakukan dengan pembuktian kemampuan data dalam merealisasikan nilai falsafah Jawa yang merupakan visi pengarang. Pembuktian dilakukan melalui tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa yang melahirkan konsep-konsep atau pikiran-pikiran yang merupakan realisasi dari visi yang diinginkan oleh pengarang yang terdapat dalam cerbung tersebut.

D. Kajian Teori

Karya sastra pada hakikatnya adalah hasil kreativitas pengarang dalam upaya mengggapai realitas kehidupan. Realitas kehidupan sebagai sumber bahan penciptaan pengarang kemudian diolah, dijiwai dengan segenap intuisi dan dituangkan ke dalam bentuk karya yang bermediakan bahasa. Hal tersebut senada dengan pernyataan Saini K.M (dalam Efendi, 1993: 25) bahwa sastra sebagai seni mempunyai hubungan dengan kehidupan. Kesenian seperti halnya filsafat dan ilmu adalah salah satu di antaranya lembaga manusiawi dengan apa manusia berupaya mengendalikan lingkungan baik yang berupa lingkungan jasmani maupun rohani.

Karya sastra sebagai produk kehidupan di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai, misalnya nilai sosial, falsafah, dan religi. Perumusan dari semua itu dapat tersurat maupun tersirat. Dengan demikian sesuai dengan pernyataan *Horace dulce et utile* atau *sweet and useful*, yakni menyenangkan dan berguna (Wellek dan Warren, 1990: 25). Menyenangkan dan berguna dalam hal ini berhubungan dengan bahasa dan isi atau kandungan makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, baik makna tersurat maupun makna tersirat.

Tokoh sebagai pembawa cerita adalah orang-orang yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penyebutan tentang tokoh biasanya sekaligus mengisyaratkan kepada kita mengenai perwatakan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi dalam cerita itu. Perwatakan dalam penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita, di

antaranya kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya. Semua itu membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986: 20).

Sebenarnya yang menjadi dasar dari sebuah cerita pada sebuah karya sastra adalah sesuatu yang berhubungan dengan nilai kehidupan manusia. Nilai kehidupan yang berhubungan dengan dimensi keberadaan manusia di muka bumi ini, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang Penciptanya. Kesadaran akan keterjalinan hubungan tersebut melahirkan pemahaman terhadap nilai hidup dan kehidupan yang sesungguhnya.

E. Falsafah Jawa

Istilah falsafah dalam KBBI menyanan pada pengertian (1) anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh orang atau kelompok masyarakat; (2) pandangan hidup (Suharso, 2009: 137). Dengan demikian istilah tersebut menyanan pada orang atau masyarakat yang memiliki anggapan, gagasan, dan sikap batin atau pandangan hidup sebagai kualitas pribadi seorang tokoh.

Sutrisno (1995: 20) menyatakan bahwa falsafah sebagai seni hidup yang menekankan pandangan kebijaksanaan hidup dalam menghayati kehidupan dalam mencapai hidup yang sempurna. Falsafah ini lebih merupakan kebijaksanaan hidup yang legitimasinya tidak perlu rasional, tidak perlu logis, asal diyakini sebagai keyakinan hidup. Muaranya adalah daya ekspresif yang bersumber pada nilai religius dan estetik. Bagi manusia religius, semesta alam dihayati sebagai ungkapan keagungan yang Ilahi, sedangkan bagi estetik dihayati bahwa ciptaan alam dan kesenian sebagai ekspresi yang indah. Penghargaan yang tinggi atas keadaan semesta ini meletakkan falsafah dalam tingkatan urutan pertama di dunia kefilosofatan yakni falsafah sebagai keyakinan hidup yang belum tersistematisasi namun menjadi pandangan hidup esensial. Falsafah atau filsafat implisit ini tercermin dalam budaya, sikap dan perilaku pribadi sehari-hari (Sutrisno, 1995: 47).

Sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang kuat, dan inilah yang mempengaruhi sikap hidup mereka. Dengan sikap hidup yang kuat diharapkan akan tercapai keselarasan hidup yang sesungguhnya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Tentang sikap hidup orang Jawa, di dalam serat Hasta Sila atau delapan sikap dasar, terdiri dari dua pedoman, yaitu trisila dan pancasila (Herusatoto, 1987: 76).

Trisila dianggap sebagai pedoman pokok yang harus dilaksanakan oleh orang Jawa serta harus dituju oleh budi dan cipta manusia. Trisila itu meliputi: 1) *eling* atau

sadar, maksudnya dalam berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa harus *eling* kepada Tuhan, 2) *pracaya* atau percaya, maksudnya, harus percaya bahwa Tuhan itu ada dan mengadakan, 3) *mituhu* atau patuh, maksudnya setia dan selalu melaksanakan segala perintahnya yang disampaikan melalui utusanNya. Selanjutnya, Pancasila yang dimaksudkan bukan Pancasila lambang Negara, melainkan Pancasila dalam khasanah budaya Jawa, yang dari situ diharapkan memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji. Adapun kelima sila itu meliputi 1) *riila* artinya rela dengan keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya, 2) *narima*, artinya menerima keadaan demi ketentraman hati, bukan berarti malas bekerja, 3) *temen*, artinya menepati janji atas ucapan sendiri baik secara langsung maupun dalam hati, 4) *sabar*, artinya tidak tergesa-gesa, berpikir lapang dan berperilaku yang didasari kesabaran yang tinggi, 5) *budi luhur*, artinya berusaha menjalankan hidup dengan segala kebaikan (Herusatoto, 1987: 79).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai falsafah Jawa adalah sikap hidup, baik sikap lahir maupun batin dalam segala tindakan perilaku sehari-hari dengan konsep pandangan hidup orang Jawa dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan segala makhluk ciptaanNya. Semuanya itu mencerminkan perwujudan nilai falsafah Jawa.

F. Pembahasan

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat unsur-unsur intrinsik yang membangun cerbung *Polahe Rasa*.

No.	Unsur Intrinsik	Penemuan
1.	Tema	Dendam Anggara pada Madya Sugihartono
2.	Alur	Maju
3.	Setting/latar	
	Tempat: Stasiun Balapan	" <i>Anggara mandheg sedhela nyawang stasiun Balapan.</i> " (Episode 1)
	Perumahan Indah Asri	" <i>Ora krasa wis ngambah wilayah perumahan Indah Asri.</i> " (Episode 2)
	Taman	" <i>...padha lungguhan ing tengah taman kang kebak kembang...</i> " (Episode 6)
	Plataran toko buku	" <i>...parkir ana plataran toko buku kuwi</i>

	Balai Sudjatmoko	(Episode 7) "Balai Sudjatmoko esuk kuwi durung patiya rame..." (Episode 7)
	Warung soto Triwindu	"Awan kuwi Raras lan Anggara mangan ana ing warung soto Triwindu..." (Episode 11)
	Wonogiri	"Tabuh sanga esuk wis tekan desa Karanglor, kecamatan Manyaran, kabupaten Wonogiri." (Episode 13)
	Umbul Naga	"Umbul Naga pancen papan sing asri, hawane seger..." (Episode 13)
	Waktu:	
	Pagi	"Weninge bun esuk ing pucuk gegodhongan..." (Episode 1)
	Siang	"Awan kuwi Raras lan Anggara mangan ana ing warung soto Triwindu..." (Episode 11)
	Malam	"Wengi kuwi Bu Winarni lan Anggara..." (Episode 6)
	Suasana:	
	Galau	"Ing kahanan goreng kaya mangkono..." (Episode 3)
	Marah	"Emosine mubal maneh." (Episode 4)
	Akrab	"Kanthi gemes Anggara nyiwel pipine Nimas. Nimas sambat ngadi-adi." (Episode 7)
	Mencekam	"Madya Sugihartono among bisa njerit sakayange nalika mobile nyemplung jurang." (Episode 14)
	Sedih	"Kulawargane wis ana kono, Raras katon isih nangis." (Episode 13)
4.	Sudut pandang	Persona ketiga, diaan maha tahu
5.	Tokoh dan penokohan	
	Anggara Bayu Sakti	
	Pendendam	"Anggara durung marem menawa durung bisa males ukum marang wong kang njlomprongke bapake." (Episode 1)
	Jujur	"Oh...ya kudu dibalekake. Iki dakgawane,

	Suka menolong	<p><i>mengko dakbalekne.</i>” (Episode 3)</p> <p><i>“Anggara mbudidaya sakuwate kanggo nulungi Madya Sugihartono.”</i> (Episode 14)</p>
	<p>Winarni</p> <p>Bijaksana</p> <p>Sabar</p>	<p><i>“Ora mokal bu Winarni dadi wanita sing wicaksana, lan bisa dadi patuladhan tumrap anak-anake.”</i> (Episode 6)</p> <p><i>“Sabanjure kumlebat gegambaran ibune kang kanthi sareh, wicaksana lan sabar aweh pangerten menawa males ukum kuwi ora becik.”</i> (Episode 11)</p>
	<p>Nimas Lintang Kinasih</p> <p>Mandiri, cerdas, manis, anggun</p> <p>Manja</p>	<p><i>“Nimas Lintang Kinasih malah bisa dadi bocah wadon sing mandhiri lan cerdhas, apamaneh duwe praupan sing manis lan anggun.”</i> (Episode 3)</p> <p><i>“...karo awake dipepetake ing awake Anggara, katon ngadi-adi banget.”</i> (Episode 5)</p>
	<p>Raras Pamulatsih</p> <p>Ramah</p> <p>Pandai, cantik, kaya</p>	<p><i>“...Raras Pamulatsih sing grapyak semanak lan merak ati...”</i> (Episode 5)</p> <p><i>“...aku sarujuk mas yen njenengan karo Raras, wis wonge ayu lencir kuning, grapyak semanak, pinter, sugih sisan...”</i> (Episode 6)</p> <p><i>“...sing duwe omah gedhong magrong-magrong kuwi? Apa anake Madya Sugihartono...”</i> (Episode 2)</p>
	<p>Madya Sugihartono</p> <p>Orang kaya</p> <p>Licik</p> <p>Pemfitnah</p>	<p><i>“...wong sing duwe omah gedhong magrong-magrong...”</i> (Episode 3)</p> <p><i>“...awit pokal julike Madya Sugihartono.”</i> (Episode 3)</p> <p><i>“...kanthi njlomprongake bapake, iya Siman Harjolukito, kanthi fitnah kejem.”</i> (Episode 11)</p>

6.	Gaya Bahasa	
	Personifikasi	<p>“<i>Wengine bun esuk...nyangking sasmita.</i>” (Episode 1)</p> <p>“<i>Srengenge sesumbar marang langit.</i>” (Episode 1)</p> <p>“<i>Sumilire angin esuk melu mangayubagya tekane dina.</i>” (Episode 1)</p>
7.	Amanat	<p>Hendaklah kita dapat mengendalikan diri</p> <p>Janganlah menyimpan dendam karena dendam itu tidak baik</p> <p>Kita harus sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup</p> <p>Kita harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah</p>

Nilai falsafah Jawa dalam cerbung *Polahe Rasa*

Di bawah ini akan diuraikan tentang sikap hidup orang Jawa di dalam delapan sikap dasar sebagai berikut.

1. *Eling/Sadar*

Sebagai umat beragama kita harus sadar bahwa segala sesuatu di dunia ini sudah diatur oleh Allah. Ketika mendapatkan anugerah, kita harus bersyukur kepada Allah. Begitupun saat kita menerima cobaan, kita harus mendekatkan diri pada Allah.

Perhatikan kutipan di bawah ini.

“*Sumarah wae marang Gusti..., Gusti iku asih lan tresna, landhung kesabarane, agung asih palimirmane. Muring lan nesu, karo-karone tanpa guna,lan mung wong-wong cethek pikirane sing padha nggegegi anggone ngumbar amarah.*” (Episode 4)

Kutipan dialog di atas adalah nasihat Winarni (ibunya Anggara) kepada Anggara. Saat itu Anggara sedang emosi-emosinya ingin balas dendam pada Madya Sugihartono yang diduga telah menjebloskan bapaknya di penjara. Anggara selalu diselimuti dendam dan kebencian, tetapi ibunya tiada henti-hentinya selalu menasihati anaknya agar sadar dan pasrah pada Allah. Selain itu, Winarni juga menasihati agar Anggara tidak iri terhadap apa yang didapat orang lain. Anggara harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

“*...mula aja ewa lan kemeren, anane mung tansah sumanggem lan maturnuwun marang nikmat lan pandum peparinge Gusti kang murbeng dumadi sing wis kagayuh lan dilakoni...* (Episode 6)

2. Percaya pada Tuhan

Kita harus percaya bahwa Tuhan telah mengatur segala alam dan isinya ini. Kuwasa Tuhan sangat luas jadi kita sebagai makhluknya tidak perlu khawatir. Ketika mendapat kebahagiaan kita harus bersyukur kepadaNya dan ketika mendapat musibah kita harus percaya bahwa Tuhan akan menolong kita. Jadi kita jangan pernah berputus asa.

“...nanging ana kang perlu kudu tansah dieling-eling...aja kaselak kebacut kalimput ing kabungahan yen pinuju entuk nugraha, lan aja kaselak gampang angles yen kapinujon nandhang apes, awit kasusahan iku sok malah bisa ngentas kita saka nalar kang cupet sauger tekun lan tansah percaya marang kang kagungan panguwasa, yaiku Gusti Kang Mahatresna.” (Episode 6)

“Nalika kawitan nandhang susah, Bu Winarni tansah nyenyuwun marang panguwasane Gusti, amrih diwenahi kekuwatan batin kanggo ngadhepi urip kang pranyata sangsaya rekasa...Bu Winarni ajeg ngibadah miturut agama kang dirasuk...” (Episode 6)

“Bu Winarni tansah ndedonga muga swasana kabagyan kuwi bisa manjing ing kulawargane salawase. Sanadyan satemene Bu Winarni sumelang, jalaran ngerti kalamun Anggara isih nyimpen pangigit marang wong sing dianggep gawe sangsarane kulawargane.” (Episode 12)

“Batin Raras ndedonga muga-muga kulawargane tansah rukun ing salawase.” (Episode 13)

3. Patuh/mituhu

Winarni selalu mengajari dan menasihati anaknya dengan hal-hal baik. Seperti nasihat agar anaknya selalu *ngugemi* ajaran-ajaran yang berbunyi seperti ini.

“...mula prayogane ugemana wewarah, tansah anuta lakuning wektu, aja pegat ing pangati-ati...” (Episode 6)

4. Narima

Kita harus menerima keadaan yang menimpa kita. Seperti nasihat Winarni pada Anggara bahwa Anggara harus menerima perubahan hidup yang dialaminya.

“Dakkandhani Thole... awake dhewe aja tansah ngremehake lan nyepelekake wektu sarana nggetuni urip kita kang biyen wis kepenak, sebab owah-owahan mau mujudake intine panguripan. Sanadyan awake dhewe ora bisa mesthekake apa owah-owahan mau bisa mbecikake kahanan, ewasemono kita bisa mesthekake yen nggayuh sing luwih becik, samubarang kudu ngalami owah-owahan.” (Episode 6)

5. Rila

Winarni menasihati Anggara agar ikhlas terhadap apa yang menyimpannya. Anggara harus mampu memaafkan kesalahan orang yang menyakitinya.

“...Luwih becik, marenana anggonmu memungsuhan. Wong sing luput ora bakal luwar saka dosa menawa kaluputane ora diapura, kosok baline wong sing rumangsa bener uga bakal dosa menawa dheweke ora bisa ngapura wong sing duwe kaluputan.” (Episode 4)

6. Temen

Anggara bekerja keras untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Begitu pula Nimas dan Winarni. Dari hasil kerja kerasnya ini, mereka akhirnya dapat memperbaiki hidup.

“Anggara banjur sengkud anggone gawe lukisan, kawitane mapan ana proliman, nampa lukisan sketsa wajah sapa wae sing kepengin dilukis. Sithik-sithik akeh wong sing kepengcut marang lukisane. Nganti dheweke bisa gawe galeri dhewe.” (Episode 3)

“Adhine wadon uga ora mung angluh kalah dening kahanan. Nimas Lintang Kinasih malah bisa dadi bocah wadon sing mandhiri lan cerdas....Nimas gelem kuliah kanthi tenanan. Prasasat ragad kuliah ora njaluk, awit dagangan pethetan kembangan laris.” (Episode 3)

7. Sabar

Dalam menjalani hidup kita harus sabar. Jangan mengikuti hawa nafsu supaya kita terjerumus dalam lembah dosa.

“...sabisa-bisa aja nganti kalah dening napsu kang pancen ana ing jiwa raga kita, awit padatan menawa kita tansah nuruti napsu banjur lali marang wewaler lan angger-angger. Yen wis mangkono, ora krasa kita malah wis keblusuk ing dosa. Mula luwih becik banjur mertobat...” (Episode 6)

“Parjo Gendut kanthi sareh bisa nampa karepe Madya Sugihartono. Madya Sugihartono sangsaya keranta-ranta pangrasane. Pranyata mitrane kuwi duwe ati sing jembar.” (Episode 13)

8. Budi luhur

Ajaran kebaikan mengenai melatih diri berbudi baik, jujur, suka menolong, dan hormat pada orang tua digambarkan seperti kutipan di bawah ini.

“Pinter bisa ditegesake sugih ngelmu. Panjangka kang linambaran sakehing ngelmu pancen bisa sampurna dadine. Nanging yen mung nengenake kawruh lair kanthi nglirwakake panggladhining bebuden, pikolehe babarpisan ora murakabi mungguh ing bebrayan agung, kang ateges banjur koncatan rasa kaprawiraning budi, dene dhasare mung mbudidaya golek kepenake dhiri pribadhi satemah bisa gawe susah uripe wong liya. Pancen urip manungsa iku uga ora bisa uwal saka bungah lan susah.” (Episode 6)

“Anggara lan Raras minggir banjur mandheg. Kanoman loro kuwi enggal mlayu nyoba nulungi sing nembe kacilakan.” (Episode 9)

“...Anggara kuwi satemene kanoman kang becik, mula kanthi disurung naluri lan nuranine, mbudidaya tetulung marang Madya Sugihartono.” (Episode 14)

“Anggara nata napase, banjur ngaras tangane Bu Winarni, ibune. Ibune mesem kalegan.” (Episode 4)

“Oh...ya kudu dibalekake. Iki dakgawane, mengko dakbalekne” (Episode 3)

G. Penutup

Cerbung *Polahe Rasa* mengandung nilai falsafah Jawa yang baik untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tersebut yaitu *eling, precaya, rila, narima, mituhu, temen, sabar, dan berbudi luhur*. Semoga hasil analisis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono. 1987. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sutrisno, Sj. Mudji. 1995. *Filsafat, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Obor.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.